

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, dan sektor ini terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis krisis ekonomi. Hal ini disebabkan karena UKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar (Sartika, 2002:13).

Secara umum peranan sektor industri sebagai komponen penting dalam pembangunan nasional, mempunyai nilai strategis yang dapat memberikan sumbangan besar, jika dilihat dari struktur ekonomi bangsa Indonesia. Tidak disangkal bahwa usaha kecil merupakan bagian penting dan cukup menentukan dalam perekonomian Indonesia. Usaha kecil dijadikan sebagai salah satu wadah untuk pengembangan usaha nasional dalam rangka mengurangi kemiskinan dan tingkat pengangguran. Selain menyerap tenaga kerja, industri menjadi penyumbang pendapatan asli daerah yang signifikan (Saleh,1986).

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun manca negara. Kekayaan alam dan budaya yang ada di wilayah Yogyakarta merupakan komponen paling penting dalam pariwisata di Yogyakarta.

Tempat-tempat di Yogyakarta tersebut didukung dengan warisan budaya yang kaya mencerminkan sejarah dan keindahan alamnya. Hal ini yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengenal lebih dekat Indonesia khususnya Yogyakarta (Paramita, 2016).

Selain mengandalkan sektor pariwisata ternyata propinsi ini juga memiliki sektor pertanian dan sektor industri, walaupun bukan industri dalam skala yang besar akan tetapi sektor industri di Yogyakarta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Yogyakarta sendiri terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bantul, Gunung kidul, Kulonprogo, dan Sleman. UKM sektor usaha kerajinan mendominasi di Kabupaten Sleman dan Bantul. UKM sektor usaha kerajinan memiliki peran penting bagi perekonomian. Hal ini disebabkan karena jumlah UKM sektor usaha kerajinan yang banyak sehingga UKM tersebut turut berkontribusi menghasilkan pendapatan daerah bahkan negara (Bagus, 2010). Dari keempat Kabupaten tersebut Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai tingkat perkembangan industri yang relatif tinggi dibandingkan dengan Kabupaten yang lain. Kerajinan merupakan salah satu produk andalan di kabupaten bantul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Bantul banyak memiliki potensi sentra industri kreatif dimana hasil seni kreatifitas kerajinanya mampu menghidupi dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang menggeluti bidang kerajinan tersebut. Bahkan beberapa hasil seni kerajinan dari Kabupaten Bantul telah banyak yang dijual sampai mancanegara menembus pasar ekspor. Hal ini

membuktikan bahwa hasil produk seni kerajinan di Kabupaten Bantul memiliki kualitas unggul dan mampu memenuhi kuantitas produk yang diinginkan pasar industri kreatif. Menurut Tambunan (1999) keunggulan UKM dalam ekspor karena mengandalkan pada keahlian tangan (*hand made*), seperti pada kerajinan tenun, perhiasan dan ukir kayu.

Salah satu perusahaan kerajinan yang ada di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta adalah gerabah. Perusahaan yang berada didesa Kasongan Kabupaten Bantul Yogyakarta ini memproduksi gerabah atau tembikar dalam berbagai bentuk, seperti guci, jambangan, vas bunga, patung hewan, dan tempat lilin. Desa Kasongan dikenal sebagai wilayah penghasil gerabah yang memiliki ciri khas seni tempel dan menjadi tempat wisata edukasi bagi pelajar untuk mengetahui proses pembuatan seni gerabah tradisional yang mendunia (Raharjo:2008)

Selama ini produk-produk yang di ekspor industri Kasongan seperti keramik, perabotan, guci dan barang pajangan lainnya yang memiliki keunikan desain sendiri. Pasar ekspor terbesar industri keramik Kasongan selama ini adalah negara Eropa. Produk Kasongan mampu bersaing di pasar ekspor karena punya ciri khas dalam desainnya. Produk Kasongan unik karena dibuat manual dengan kreativitas tinggi. Ciri itu membedakan gerabah Kasongan dengan guci dari China yang dibuat masal menggunakan mesin.

Di sisi lain Menurut Irdayanti (2012), permasalahan yang timbul saat ini adalah persaingan antar pengusaha cenderung ketat terjadi di Kasongan. Sebagian besar pengusaha merasa saingan utama mereka adalah pengusaha

besar. Hal ini dikarekan modal, teknologi, tenaga kerja serta *skill* yang mereka miliki tidak sama dengan pengusaha besar. Selain hal tersebut, orientasi bisnis pengusaha kecil yang masih sebagai *supplier* bagi pengusaha besar, sedangkan pengusaha besar sebagai eksportir.

Lebih lanjut menurut Irdayanti (2012), selama ini pengusaha di Kasongan berusaha sendiri-sendiri. Mereka mengeksport sendiri hasil kerajinan mereka melalui jasa kargo dan terdapat persaingan yang cukup ketat antara pengusaha, namun setiap pengusaha sudah mempunyai pelanggan dari luar negeri, biasanya mereka percaya pada satu *gallery*. Dengan berjalan sendiri-sendiri, penyampaian informasi yang digunakan para pengrajin dan pengusaha di Kasongan termasuk *primitive* yaitu dari mulut ke mulut. Upaya membuat lembaga bersama untuk kemudian berusaha saling menguatkan dan mempromosikan produk secara bersama-sama hingga kini belum ada, yang ada pengusaha dan pengrajin berjalan sendiri-sendiri. Kalaupun ada bentuk kerjasama yaitu antara pemilik *gallery* dengan pengrajin dibengkel-bengkel rumahan, dalam pola hubungan antara pemasok dan pemasar, dan adapula yang sub-kontrak.

Masalah lain yang dihadapi oleh pengrajin adalah ketergantungan pemasaran produk melalui sistem *by-order*. Hal ini menjadi masalah bagi pengrajin khususnya pengrajin yang berada pada *lower level*, yaitu pengusaha kecil apabila terjadi penurunan pesanan. Ditambah dengan pola kerjasama antara eksportir dan pengusaha di Kasongan, pada umumnya para *buyer* dari luar negeri memiliki kriteria sendiri terhadap produk yang mereka pesan.

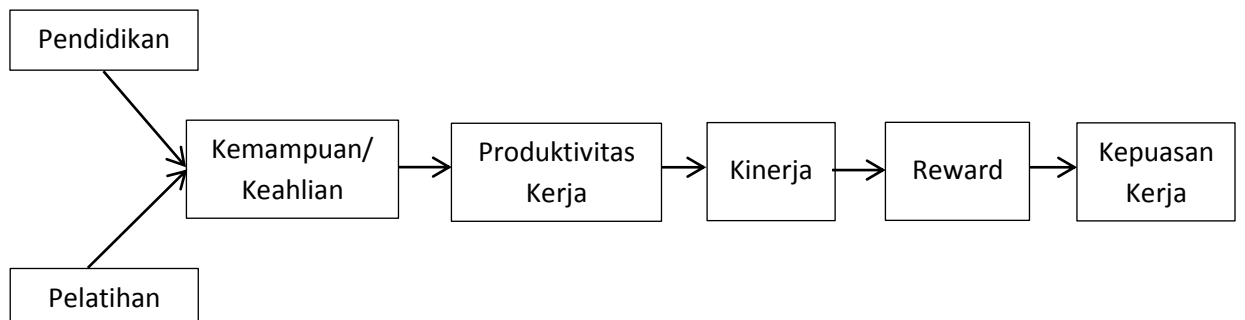
Terutama dari desain keramik, ukuran, warna sehingga dalam waktu yang cukup lama, para pengusaha di Kasongan bertindak sebagai *supplier* keramik dengan banyak persyaratan yang dibuat oleh *buyers* dari luar negeri. Dalam proses ekspor, pengusaha juga kerap memiliki hambatan, seperti pungutan biaya, kurangnya kemampuan dalam mengakses informasi pasar di dalam dan luar negeri. Kemudian masalah selanjutnya adalah daya saing industri keramik lokal masih rendah, karena minim pemanfaatan teknologi untuk menjawab berbagai tantangan permasalahan di industri keramik. Selain hal tersebut *market needs* selalu berkembang dan dinamis, hal ini perlu perhatian bagi pengusaha keramik jika ingin tetap bersaing dan berfokus pada pasar (*market driven*), sehingga sangat perlu kiranya mengadakan *assessment* teknologi agar sentra keramik Kasongan dapat meningkatkan kualitasnya

Dari berbagai permasalahan yang ada, penulis coba fokus hanya pada permasalahan yang ada di sektor SDM, dimana permasalahan tersebut diantaranya penggunaan teknologi yang baik oleh SDM yang ada, sehingga dapat membantu hal pemasaran dan penjualan kerajinan gerabah, perlunya tenaga kerja yang handal agar produktivitas kerja sesuai target yang di inginkan dan *skill* yang harus dimiliki oleh setiap para pengrajin gerabah agar dapat menghasilkan kerajinan yang sempurna dan berkesan baik mata semua konsumen.

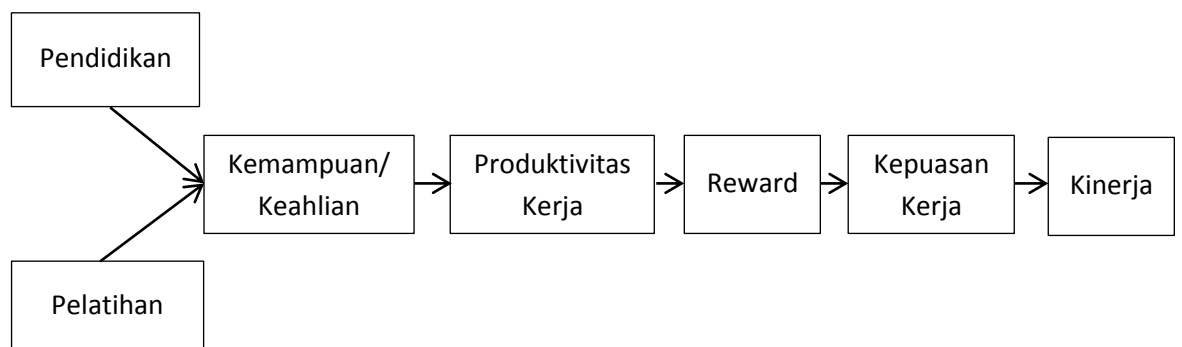
Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh pengrajin gerabah di Kasongan Bantul Yogyakarta, maka peneliti mencoba untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan model penelitian yang diambil dari simamosa

(1995:500) dalam mangkunegara (2005:14), karena ada beberapa hal sehingga peneliti memilih beberapa faktor saja dan peneliti mencoba untuk mengembangkan model yang sudah ada sebagai berikut :

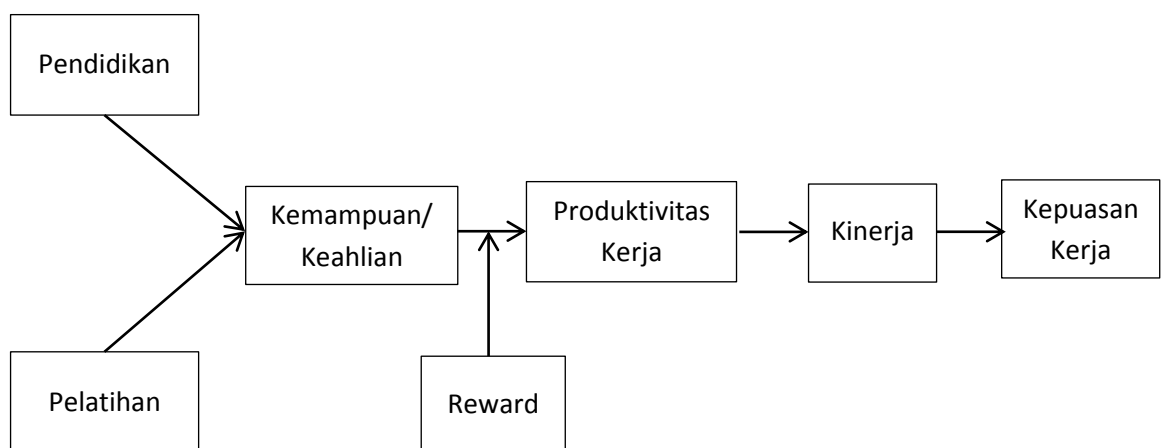
1. Model I



2. Model II



3. Model III



Berdasarkan uraian di atas, masalah hanya diatasi dengan model di penelitian ini, oleh karenanya peneliti, peneliti beri judul fit model produktivitas kerja UKM

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian laporan ini yaitu :

1. Model I

- a. Apakah ada pengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan/keahlian.
- b. Apakah ada pengaruh antara kemampuan/keahlian terhadap produktivitas kerja.
- c. Apakah ada pengaruh antara produktivitas kerja terhadap kinerja.
- d. Apakah ada pengaruh antara kinerja terhadap reward
- e. Apakah ada pengaruh antara reward terhadap kepuasan kerja.

2. Model II

- a. Apakah ada pengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan/keahlian.
- b. Apakah ada pengaruh antara kemampuan/keahlian terhadap produktivitas kerja.
- c. Apakah ada pengaruh antara produktivitas kerja terhadap reward.
- d. Apakah ada pengaruh antara reward terhadap kepuasan kerja.
- e. Apakah ada pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja.

3. Model III

- a. Apakah ada pengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan/keahlian.
- b. Apakah ada pengaruh antara kemampuan/keahlian yang dimediasi oleh reward terhadap produktivitas kerja.
- c. Apakah ada pengaruh antara produktivitas kerja terhadap kinerja.
- d. Apakah ada pengaruh antara kinerja terhadap kepuasan kerja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dan untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui agar terhindarnya penyimpangan dalam pembahasan maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kasongan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Penelitian ini hanya di fokuskan pada 3 model penelitian yaitu :

Model I

- a. Apakah ada pengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan/keahlian.
- b. Apakah ada pengaruh antara kemampuan/keahlian terhadap produktivitas kerja.
- c. Apakah ada pengaruh antara produktivitas kerja terhadap kinerja.
- d. Apakah ada pengaruh antara kinerja terhadap reward
- e. Apakah ada pengaruh antara reward terhadap kepuasan kerja.

Model II

- a. Apakah ada pengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan/keahlian.
- b. Apakah ada pengaruh antara kemampuan/keahlian terhadap produktivitas kerja.
- c. Apakah ada pengaruh antara produktivitas kerja terhadap reward.
- d. Apakah ada pengaruh antara reward terhadap kepuasan kerja.
- e. Apakah ada pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja.

Model III

- a. Apakah ada pengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan/keahlian.
- b. Apakah ada pengaruh antara kemampuan/keahlian yang dimediasi oleh reward terhadap produktivitas kerja.
- c. Apakah ada pengaruh antara produktivitas kerja terhadap kinerja.
- d. Apakah ada pengaruh antara kinerja terhadap kepuasan kerja.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui fit model produktivitas kerja UKM di Kasongan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari 7 variabel yang meliputi :
 - a. Pendidikan
 - b. Pelatihan

- c. Kemampuan/Keahlian
- d. Produktivitas Kerja
- e. Kinerja
- f. Reward
- g. Kepuasan Kerja

E. Manfaat Penulisan

1. Bagi pengrajin gerabah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan pihak pengrajin gerabah di bagian SDM dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak pengrajin gerabah.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan sebenarnya.

3. Ilmu Pengetahuan

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi selanjutnya dalam membuat karya ilmiah yang lebih spesifik dan jelas.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya produktivitas kerja di UKM, sehingga bisa bermanfaat apabila sewaktu-waktu diperlukan sebagai acuan penelitian di masa yang akan datang.

4. Praktis (pihak-pihak yang terkait)
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas kinerja para pengrajin agar menjadi pengrajin yang handal dan berkualitas dalam pekerjaan.
 - b. Sebagai bahan masukan/tambahan bagi rekan-rekan mahasiswa serta masyarakat mengenai produktivitas UKM.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan, yang dapat mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang dikaji, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai analisis penelitian dan hipotesis yang berisi uraian singkat yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisi lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode *sampling* yang ditempuh, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan kesulitan-kesulitan selama penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab keempat berisi gambaran umum desa Pengrajin Gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab kelima ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan juga saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada perusahaan.